MENINGKATKAN SIKAP EMPATI SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Amanda Syahba Billa[1], Nina Nurhasanah[2], Iva Sarifah[3]
[123]PGSD FIP Uiversitas Negeri Jakarta
[1]mandsbilla@gmail.com, [2]nnurhasanah@unj.ac.id, [3]ivasarifah@unj.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve students' empathy in Pancasila Education learning through the implementation of the Student Teams Achievement Division learning model. This study used a classroom action research method that lasted for two cycles. Each cycle consisted of three meetings. The subjects of this study were 23 students of class V C at SDN Kramat Pela 09. Each stage of the study consisted of planning, action and observation, and reflection. Data collection techniques used were student empathy attitude questionnaires, teacher and student action observation sheets, and documentation. The results showed that there was an increase in students' empathy attitudes with the implementation of the Student Teams Achievement Division learning model in Pancasila Education learning. In cycle I, the percentage of students with high empathy attitudes reached 56.52%, increasing in cycle II to 91.30%. In addition, teacher activity increased from 86.6% to 93.3%, and student activity from 80% to 93.3%, all of which have exceeded the success indicator of 85%. This demonstrates that the Student Teams Achievement Division learning model can enhance students' empathy, as evidenced by their willingness to express their opinions, listen to others, refrain from interrupting, be sensitive to others' feelings, and assist those in need. Therefore, the Student Teams Achievement Division learning model has been proven effective in enhancing students' empathy in Pancasila Education.

Keywords: Student Teams Achievement Division, student empathy, Pancasila Education, elementary school, and cooperative learning.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap empati siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V C di SDN Kramat Pela 09 yang berjumlah 23 siswa. Setiap tahapan penelitian terdiri dari perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner sikap empati siswa, lembar observasi tindakan guru dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan sikap empati siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada siklus I, persentase siswa dengan sikap empati tinggi mencapai 56,52%, meningkat di siklus

II menjadi 91,30%. Selain itu, aktivitas guru meningkat dari 86,6% menjadi 93,3%, dan aktivitas siswa dari 80% menjadi 93,3%, yang seluruhnya telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan sikap empati siswa yang terlihat dari siswa berani menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, tidak memotong pembicaraan teman, peka terhadap perasaan orang lain, dan membantu teman yang kesulitan. Dengan demikian, model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* terbukti mampu untuk meningkatkan sikap empati siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: *Student Teams Achievement Division,* sikap empati siswa, Pendidikan Pancasila, sekolah dasar, dan pembelajaran kooperatif.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mampu membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Siswa diarahkan agar memiliki kemampuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini tekankan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) dan (2). Selain itu, alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan tujuan negara, salah satunya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya agar siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki rasa peduli dan kepekaan sosial yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dapat ditempuh melalui berbagai jalur pendidikan yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk siswa agar tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik serta kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Sekolah menjadi lingkungan strategis bagi siswa untuk belajar bersosialisasi, bekerja sama, serta menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui interaksi sehari-hari dengan guru dan teman sebaya.

Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar yaitu sikap empati. Sikap empati adalah kemampuan menempatkan diri pada situasi orang lain sehingga

mampu memahami dan merasakan apa yang dialami orang tersebut (Sapawardi dan Sahrandi, 2021). Pandangan ini sejalan dengan teori kecerdasan interpersonal yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan ini mampu memahami kebutuhan dan perasaan orang lain (Yaumi dan Ibrahim, 2016). Oleh karena itu, sikap empati pada siswa sekolah dasar perlu mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran, baik melalui materi pelajaran maupun aktivitas sosial di lingkungan sekolah.

Namun, dalam praktiknya, penanaman sikap empati pada siswa sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan seiring perkembangan zaman. Menurut Jasman dkk. (2024) perkembangan teknologi pada era modern memberikan pengaruh besar terhadap pola kehidupan manusia, termasuk dalam aspek sosial anak. Penggunaan gadget secara berlebihan berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak yang terlihat dari meningkatnya kecenderungan sikap individualistis serta menurunnya intensitas komunikasi dengan teman sebaya (Luh dkk., 2025) Kondisi tersebut memicu munculnya sikap individualistis yang berdampak pada berkurangnya sikap empati terhadap orang lain di lingkungan sosialnya.

Sikap empati dalam konteks pendidikan mendukung terwujudnya suasana belajar yang nyaman dan efektif. Siswa yang memiliki sikap empati cenderung lebih kooperatif dan mudah bekerja sama. Sikap empati berkaitan dengan perkembangan moral anak, sebab dengan memahami perasaan orang lain, siswa terdorong untuk bertindak secara lebih adil dan bertanggung jawab. Penumbuhan sikap empati sejak jenjang sekolah dasar menjadi hal yang sangat penting, karena karakter siswa sekolah dasar juga lebih mudah dalam dibentuk, dipengaruhi, dan diarahkan (Hidayat, 2023). Pada usia sekolah dasar, karakter anak masih berada dalam tahap perkembangan untuk memahami nilai-nilai serta perilaku yang baik, sehingga kebiasaan positif yang diajarkan sejak dini cenderung lebih mudah tertanam dalam diri anak.

Tingkat sikap empati siswa sekolah dasar berada pada tahap *veridical empathic distress*, yaitu anak mulai menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan dirinya sendiri (Hoffman, 2000). Anak

seharusnya mampu merespons kesulitan teman, seperti membantu memahami materi atau meminjamkan alat tulis. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan hal sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap empati siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Siswa yang berada di bangku depan biasanya lebih aktif merespons pertanyaan dari guru, sementara siswa yang pasif umumnya duduk di bagian belakang. Selain itu, ditemukan pula perilaku kurang menunjukkan sikap empati seperti tidak ingin meminjamkan buku kepada teman sebangku dan menyoraki teman hingga membuat teman tidak nyaman (Cahyo dkk., 2023). Hasil penelitian lain juga menunjukkan rendahnya sikap empati siswa sekolah dasar. Siswa cenderung tidak berani melerai pertengkaran, memilih diam ketika temannya diejek, serta hanya mau menolong apabila mendapatkan imbalan (Mulyawati dkk., 2022). Adapun penurunan sikap empati dapat menyebabkan *bullying.* Hal ini menunjukkan bahwa sikap empati siswa belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti selama melaksanakan kegiatan PKM di Sekolah Dasar Negeri Kramat Pela 09, ditemukan bahwa sikap empati siswa kelas V C belum terlihat secara optimal. Perilaku ini terlihat dari siswa menolak membantu teman yang kesulitan memahami materi, tidak ingin mendengarkan teman, tidak menghibur teman yang menangis, mengabaikan teman yang sedang sedih, dan menolak meminjamkan alat tulis (*Hasil Pengamatan Kelas V C SDN Kramat Pela 09 Pagi*, 2025). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan gambaran awal bahwa sikap empati siswa menunjukkan variasi. Secara deskriptif, sekitar 13,04% siswa terindikasi memiliki sikap empati tinggi, 34,78% berada pada kategori sedang, dan 52,17% masih terindikasi pada kategori sikap empati rendah Temuan ini diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan wali kelas V C pada 26 September 2025 bahwa sikap empati siswa di kelas memang belum optimal (*Hasil Wawancara Guru Kelas V C SDN Kramat Pela 09 Pagi*, 2025). Siswa masih cenderung *egosentris* atau mementingkan ego sendiri, suka menyalahkan teman, suka mengejek teman dengan memanggil nama orang tua, dan tidak

peduli terhadap temannya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap empati siswa di sekolah dasar masih belum optimal, sehingga dibutuhkan upaya yang tepat untuk meningkatkannya.

Salah satu pihak yang berperan besar dalam mengatasi permasalahan rendahnya sikap empati siswa adalah guru. Dari sudut pandang psikologis, guru berperan dalam membangun lingkungan belajar yang nyaman dan positif sehingga siswa dapat berkembang secara sosial maupun emosional. Sebagai *artist in human relations*, guru dituntut mampu membangun hubungan harmonis dengan siswa, sehingga interaksi yang terjalin dapat mengarahkan siswa pada pencapaian tujuan pendidikan. Lalu sebagai *group builder* mampu membentuk kelompok belajar serta merancang aktivitas kolaboratif sebagai sarana untuk mengembangkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab (Daryanto dan Karim, 2017). Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga meliputi usaha dalam menumbuhkan sikap empati siswa melalui interaksi sosial serta berbagai kegiatan kerja sama di dalam kelas.

Melihat rendahnya sikap empati siswa, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap empati siswa. Salah satu alternatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Pada model ini guru menyampaikan materi dan membentuk kelompok kecil heterogen dengan anggota 4–5 siswa dari latar belakang berbeda. Sintaksnya mencakup presentasi kelas, pembelajaran dalam tim, kuis individu, skor kemajuan, dan rekognisi tim. Melalui kelompok heterogen, siswa dilatih berinteraksi, berdiskusi, dan saling membantu memahami materi, sehingga memunculkan sikap peduli dan menghargai sudut pandang orang lain merupakan inti dari sikap empati.

Model STAD memiliki berbagai keunggulan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Pertama, model ini sederhana sehingga mudah diterapkan tanpa membingungkan siswa, berbeda dengan Jigsaw yang mengharuskan berpindah kelompok. Kedua, STAD tidak membebani siswa pintar seperti pada Tutor Sebaya, melainkan menekankan kontribusi semua

anggota. Ketiga, pembentukan kelompok heterogen mendorong interaksi positif antarsiswa dengan kemampuan berbeda. Keempat, menekan sikap kompetitif yang berlebihan karena berorientasi pada kerja sama kelompok, sehingga siswa terbiasa memperhatikan dan membantu teman sekelompoknya. Siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian individu, tapi juga memperhatikan kemajuan teman anggota sekelompoknya.

Sejumlah penelitian telah mendukung efektivitas STAD dalam meningkatkan aspek afektif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidaya dkk. (2025) yang berjudul "Penanaman Nilai Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* pada Kelas VI MIN Kota Bima." Setelah diterapkan model STAD, siswa menunjukkan sikap mendengarkan dengan baik, tidak mementingkan diri sendiri, serta mampu bekerja sama dengan teman-temannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Setyaningtyas (2020) yang berjudul "Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran STAD Dengan TSTS Terhadap Keterampilan Sosial Muatan IPS." Hasil penelitian menunjukkan bahwa model STAD mampu membuat siswa lebih bersikap empati kepada teman, yakni peduli dan senang membantu teman yang belum memahami materi, lebih peka terhadap perbedaan kemampuan yang dimiliki, dan memberikan respon yang tepat berupa membantu mengajarkan materi kepada teman.

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas STAD, sebagian besar masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif atau keterampilan sosial secara umum. Belum banyak penelitian yang menyoroti secara spesifik meningkatkan sikap empati siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode PTK, pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

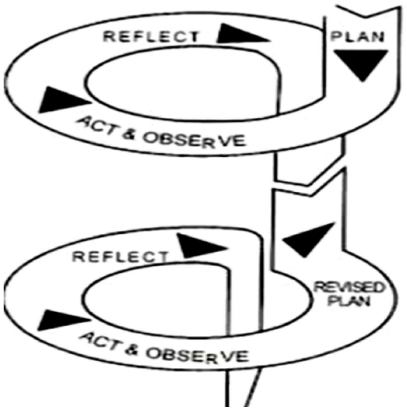
Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan seperti rendahnya sikap empati siswa, penurunan sikap empati yang dapat menyebabkan bullying, dan minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji meningkatkan sikap empati siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam konteks Pendidikan Pancasila di tingkat

sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Meningkatkan Sikap Empati Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila." Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap empati siswa kelas V C melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kramat Pela 09.

Pengukuran sikap empati pada penelitian ini akan menggunakan indikator Goleman, yaitu kecenderungan mendengarkan teman, memahami sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan memberikan respons yang tepat. Keempat indikator ini dapat diamati melalui perilaku siswa sehari-hari di sekolah, misalnya ketika siswa mendengarkan teman yang bercerita, membantu teman yang kesulitan, menghibur teman yang menangis, atau menghargai perbedaan pendapat. Indikator ini dapat memberikan gambaran tentang meningkatkan sikap empati siswa di kelas V C pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan yang setiap pertemuannya berlangsung selama 2 × 35 menit. Tempat penelitian di SDN Kramat Pela 09 dengan subjek penelitian siswa kelas V C yang berjumlah 23 siswa. Tahapan PTK pada penelitian ini meliputi 1) tahap perencanaan, 2) tahap tindakan dan pengamatan, dan 3) tahap refleksi. Hasil yang diharapkan, yaitu peningkatan sikap empati sebesar 85% dari jumlah seluruh siswa. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi.



Gambar 1 Desain PTK Kemmis & McTaggart (1988)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis data dari penelitian tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil skor kuesioner sikap empati siswa dan lembar pemantauan aktivitas guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran STAD telah menunjukkan adanya peningkatan sikap empati siswa kelas V C SDN Kramat Pela 09. Siklus I menunjukkan bahwa sikap empati siswa masih cenderung kurang terlihat. Didukung juga dengan hasil kuesioner bahwa jumlah siswa yang memiliki sikap empati tinggi sebanyak 13 dari 23 siswa. Pada siklus II sikap empati tinggi meningkat menjadi sebanyak 21 dari 23 siswa. Jika dengan persentase pada siklus I tingkat empati siswa mencapai 56,52% dan di siklus II meningkat sikap empati tinggi menjadi 91,30%

Tabel 1 Data Hasil Kuesioner Sikap Empati Siswa Siklus I dan II

Pelaksanaan Siklus	Persentase Hasil Skor Sikap Empati Siswa		
	Rendah	Sedang	Tinggi
I	-	43,48%	56,52%
II	-	8,70%	91,30%

Sikap empati menurut Goleman (1995) adalah kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Pada siklus I siswa berusaha memahami perasaan temannya ketika siswa mengetahui temannya merasa tidak nyaman dengan bercandaannya siswa tersebut pun berhenti tidak lagi melanjutkan bercandaannya dan masih terdapat siswa yang tidak mendengarkan temannya yang sedang presentasi. Hal yang sama juga terlihat dari siswa berusaha memahami perbedaan pendapat saat diskusi dalam kelompok. Siswa tidak langsung menyalahkan temannya namun berusaha memahami alasan temannya berpikir demikian.



Gambar 2 Siswa Tidak Mendengarkan Teman yang Sedang Presentasi

Siklus II sudah terlihat peningkatan sikap empati yang mana terlihat dari siswa lebih memikirkan perasaan temannya sebelum berbicara, membantu teman yang kesulitan, dan mendengarkan teman yang sedang presentasi.



Gambar 3 Siswa Membantu Teman yang Kesulitan

Tujuan sikap empati sejalan dengan Salsabila dkk. (2021) dengan adanya sikap empati agar siswa mampu memahami perasaan orang lain dan dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya maupun orang-orang di sekitarnya. Siswa tidak hanya berempati kepada temannya, namun juga kepada peneliti. Siswa membantu peneliti yang kesulitan memasang proyektor, mendengarkan peneliti ketika berbicara, dan memberikan barang atau makanan yang dimilikinya. Siswa mampu membayangkan berada pada posisi yang sama sehingga lebih mampu menghargai orang lain di sekitarnya.



Gambar 4 Siswa Membantu Guru yang Kesulitan

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan konsep kecerdasan interpersonal yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Dalam teorinya, kecerdasan interpersonal merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, termasuk mengenali perasaan, motivasi, serta sudut pandang teman. Hal ini tampak pada perilaku siswa yang mampu menjalin kerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan pendapat, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional teman. Dalam buku Yaumi dan Ibrahim (2016) orang yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu memahami kebutuhan dan perasaan orang lain.

Meningkatkan sikap empati siswa dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran STAD. Hal ini ditunjukkan dari dari pemantauan tindakan aktivitas guru dan siswa adanya peningkatan setiap siklus. Persentase aktivitas guru pada siklus I mencapai 86,6% dan meningkat menjadi 93,3% pada siklus II. Sementara itu, aktivitas siswa pada siklus I sebesar 80% dan mengalami peningkatan pada siklus II hingga

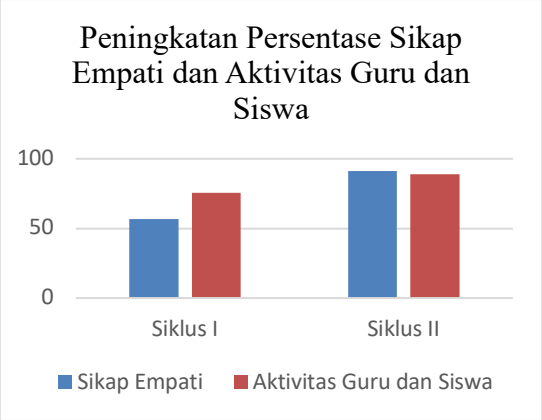
mencapai 93,3%. Hal ini sejalan dengan teori Slavin bahwa model pembelajaran STAD menempatkan siswa dalam kelompok kecil untuk saling mendukung dalam memahami materi pelajaran. Model ini mendukung siswa untuk meningkatkan sikap empati seperti dengan membantu mengajarkan temannya yang kesulitan, peka terhadap perasaan teman, memahami perbedaan kemampuan dan pendapat dalam kelompok. Berikut ini adalah tabel persentase sikap empati dan aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan II.

Tabel 2 Peningkatan Persentase Sikap Empati dan Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I dan II

Pelaksanaan Siklus	Persentase Sikap Empati Ssiwa	Persentase Aktivitas Guru dan Siswa
I	56,52%	75,6%
II	91,30%	88,9%

Berikut ini adalah grafik persentase peningkatan sikap empati dan aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan II. Adapun untuk perhitungan persentase tindakan diperoleh dari rata-rata persentase aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus. Rata-rata tersebut dihitung dengan menjumlahkan persentase pada tiap pertemuan kemudian dibagi jumlah pertemuan dalam satu siklus. Selanjutnya, rata-rata aktivitas guru dan siswa dijumlahkan dan dibagi dua untuk memperoleh persentase tindakan.

Grafik 1 Peningkatan Persentase Sikap Empati dan Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I dan II



Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran STAD terbukti mampu meningkatkan sikap empati siswa, baik dalam kegiatan diskusi untuk presentasi kelas maupun kerja tim saat mengerjakan LKPD. Dalam proses tersebut, siswa aktif bertukar gagasan, saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan, serta berupaya memahami sudut pandang orang lain tanpa langsung menyalahkan pendapatnya. Selain itu, siswa juga terdorong untuk melibatkan seluruh anggota kelompok agar berpartisipasi, mengingat dalam STAD keberhasilan ditentukan oleh

kontribusi bersama, bukan pencapaian individu. Pada sintaks skor kemajuan individual juga siswa memahami setelah pengerjaan kuis terdapat perbedaan kemampuan antara dirinya dengan teman sekelompoknya. Setelah itu di akhir pembelajaran diberikan penguatan kelompok untuk perbaikan kelompok pada pertemuan berikutnya. Melalui langkah-langkah STAD terjadinya interaksi kelompok yang dapat meningkatkan sikap empati siswa.

Siswa yang memiliki sikap empati berkaitan dengan teori perkembangan moral. Menurut Kohlberg siswa sekolah dasar umumnya masih berada pada tingkat prakonvensional menuju konvensional. Siswa sekolah dasar mulai menaati aturan karena menghindari hukuman sekaligus ingin memperoleh pengakuan sebagai "anak baik". Dalam konteks ini, sikap empati yang berkembang melalui pembelajaran kelompok dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk beralih ke tahap moral yang lebih tinggi, karena siswa mulai mempertimbangkan perasaan dan kepentingan orang lain dalam bertindak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas selama dua siklus, model pembelajaran STAD terbukti dapat meningkatkan sikap empati siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil kuesioner sikap empati siswa dari 56,52% pada siklus I menjadi 91,30% pada siklus II. Selain itu, aktivitas guru meningkat dari 86,6% menjadi 93,3%, dan aktivitas siswa dari 80% menjadi 93,3%, yang seluruhnya telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 85%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan sikap empati siswa, ditandai dengan kemampuan kecenderungan siswa dalam mendengarkan teman, memahami sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, serta memberikan respons yang tepat dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyo, H. D., Sumantri, M. S., & Zakiah, L. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Menanamkan Sikap Empati Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*,

09(02).

Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media.

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.

Hasil Pengamatan Kelas V C SDN Kramat Pela 09 Pagi. (2025).

Hasil Wawancara Guru Kelas V C SDN Kramat Pela 09 Pagi. (2025).

Hidayat, O. S. (2023). *Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Di Indonesia Dan Mancanegara*. CV. Semesta Irfan Mandiri.

Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development*. Press Syndicate of The University of Cambridge.

Jasman, Noveliza, F., & Thaheransyah, T. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Empati Anak di Kenagarian Salimpek. *INNOVATIVE : Journal Of Social Research*, *4*(1), 7113–7123.

Lestari, D., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran STAD dengan TSTS terhadap Keterampilan Sosial Muatan IPS. *DIDAKTIKA TAUHIDI*, *7*(1). https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2659

Luh, N., Mediari, P., Komang, N., Resiyanthi, A., & Subhaktiyasa, P. G. (2025). Interaksi Sosial Anak di Era Digital Hubungan Penggunaan Gadget dengan Interaksi Sosial pada Usia Sekolah Dasar. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *5*(3), 11–19. https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/4008/2065

Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(2), 150–160. https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160

Nurhidaya, Ramadhan, S., & Nurdiniawati. (2025). Penanaman Nilai Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Achievement Division Pada Kelas VI MIN Kota Bima. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 212–222.

Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko. (2021). Pengaruh

Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(2), 164–171.

Sapawardi, & Sahrandi, A. (2021). Mengenal Konsep Daniel Goleman dan Pemikirannya dalam Kecerdasan Emosi. *Al Musyrif Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *1*(1), 17–38.

Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2016). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. PRENAMEDIA GROUP. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8265-8_200113